

Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa Teluk Sungka Melalui Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa dan Lateks menjadi Produk Kerajinan Bernilai Jual

Ernidawati^{1*}, Mitri Irianti¹, Zuhdi Ma'aruf¹, Zulhelmi¹, Zulkarnain¹, Hevi Susanti¹, Isnaria Rizki Hayati¹, Zulia Ulfa¹, Miftahul Jannah¹, Hanifaturrahmi Andrina¹, Idris², Ego Srivajawaty Sinaga³

¹Universitas Riau, Pekanbaru

²Lembaga Kajian Sosial Politik dan Kontemporer, Pekanbaru

³Universitas Cenderawasih, Papua

*ernidawati@lecturer.unri.ac.id

AbstrakKegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Teluk Sungka, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi inovasi produk kerajinan bernilai jual. Selama ini, sabut kelapa hanya dianggap sebagai limbah dan belum dimanfaatkan secara optimal, padahal memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif melalui tahap identifikasi potensi, pengumpulan bahan, pelatihan, praktik pembuatan kerajinan, hingga pendampingan dalam proses produksi. Sabut kelapa diolah menjadi kerajinan dengan bantuan lateks sebagai perekat untuk menghasilkan produk kerajinan seperti pot bunga dan berbagai produk dekoratif lainnya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengolah sabut kelapa menjadi produk yang lebih bermanfaat, memiliki nilai ekonomis, dan berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat memperoleh keterampilan baru sekaligus membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, sabut kelapa, lateks, kerajinan, ekonomi kreatif

AbstractThis community service activity was carried out in Teluk Sungka Village, Gaung Anak Serka District, Indragiri Hilir Regency, with the aim of empowering the community through the utilization of coconut coir waste into innovative handicraft products with market value. Until now, coconut coir has only been regarded as waste and has not been optimally utilized, even though it has considerable economic potential. The method used in this activity was a participatory approach, actively involving the community through several stages, namely identifying potential, collecting materials, conducting training, practicing handicraft production, and providing assistance during the production process. The coconut coir was processed into handicrafts with the help of latex as an adhesive to produce products such as flower pots and various other decorative items. The results of the activity showed that the community was able to process coconut coir into more useful products that have economic value and the potential to become an additional source of income. Through this program, the community gained new skills while also opening opportunities for the development of creative economies based on local potential.

Keywords: Community empowerment, coconut coir, latex, handicrafts, creative economy

To cite this article: Ernidawati, M. Irianti, Z. Ma'aruf, Z. Zulhelmi, et al. 2025. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa Teluk Sungka Melalui Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa dan Lateks menjadi Produk Kerajinan Bernilai Jual. *Unri Conference Series: Community Engagement* 135-144 <https://doi.org/10.31258/unricsce.7.135-144>

© 2025 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2025

PENDAHULUAN

Kelapa merupakan tanaman yang identik dengan daerah tropis dan dapat dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia, baik di kawasan pesisir maupun dataran tinggi. Setiap bagian dari tanaman ini, mulai dari akar, batang, daun, hingga buahnya, memiliki beragam manfaat bagi kebutuhan manusia sekaligus memberikan nilai ekonomi yang cukup besar (Rey et al., 2019). Indonesia adalah negara kepulauan yang berada di kawasan tropis. Kondisi iklim tersebut memberikan potensi besar bagi perkembangan produksi kelapa. Dari waktu ke waktu, Indonesia konsisten menempati posisi teratas sebagai produsen kelapa terbesar di dunia (Tafrikhatin et al., 2024). Sehingga komoditas ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi jutaan petani, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dan potensi ekspor.

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu wilayah Indonesia dengan potensi besar dalam pengembangan perkebunan kelapa. Kabupaten yang berada di Provinsi Riau ini menjadikan Riau dikenal sebagai sentra perkebunan kelapa terbesar di Indonesia serta memiliki peran penting dalam menyokong produksi kelapa nasional. Kabupaten Indragiri Hilir memiliki lahan perkebunan kelapa yang luas dan berperan penting dalam produksi kelapa nasional. Didukung oleh kondisi geografis dan iklim yang sesuai, daerah ini menjadi wilayah yang ideal untuk budidaya kelapa, menjadikannya salah satu pusat produksi kelapa utama di Indonesia (Ernidawati, Ernidawati, et al., 2024). Kabupaten Indragiri Hilir ini dikenal sebagai wilayah yang menitikberatkan pengembangan pada sektor pertanian, khususnya pada perkebunan kelapa. Komoditas kelapa di daerah ini memiliki peluang yang cukup besar untuk berkembang sebagai perkebunan kelapa terbesar di dunia. Sekitar 70% penduduk di kabupaten ini bermata pencaharian sebagai petani. Perkebunan kelapa yang di miliki rakyat ini memiliki luas sekitar 461.310 hektar dan mampu menghasilkan kuang lebih 592,81 ton kopra setiap tahunnya (Sari., 2021) .

Rata-rata produksi kelapa di Indonesia mencapai sekitar 15,5 miliar butir per tahun, yang setara dengan 3,02 juta ton kopra, 3,75 juta ton air kelapa, 0,75 juta ton arang tempurung, 1,8 juta ton serat sabut, serta 3,3 juta ton debu sabut. Dari jumlah tersebut, sabut kelapa merupakan salah satu hasil samping yang memiliki potensi besar. Namun, hingga kini pemanfaatannya masih belum optimal dan bahkan sering dianggap sebagai limbah yang dapat mencemari lingkungan (Astuti et al., 2023). Sabut kelapa menyusun sekitar 35% dari total berat buah kelapa (Afiq et al., 2021) . Serat kelapa, yang umum dikenal sebagai sabut, diperoleh dari lapisan sabut pada buah kelapa. Lapisan ini membentuk bagian tengah yang tebal dan berserat, menjadikannya bahan baku utama untuk produksi sabut. Rata-rata, sabut kelapa terdiri dari sekitar 70% bahan serbuk (*pith*) dan 30% serat berdasarkan beratnya. Serat sabut termasuk dalam kategori lignoselulosa, yang tersusun atas selulosa, lignin, hemiselulosa, lilin, dan komponen lainnya (Khan et al., 2025). Salah satu upaya dalam mengurangi limbah yang tidak terpakai adalah dengan memanfaatkannya sebagai bahan kerajinan. Sabut kelapa dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai guna, seperti keset, sapu, tas, sandaran kursi, kasur, dan beragam kerajinan lainnya (Safitri et al., 2022). Potensi sabut kelapa yang melimpah seharusnya dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomi. Pemanfaatan ini tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga membuka peluang usaha dan mendukung pengembangan ekonomi kreatif masyarakat.

Pengolahan kelapa umumnya masih berfokus pada daging buah untuk menghasilkan kopra, minyak kelapa, santan, dan Virgin Coconut Oil. Produksi kopra yang dilakukan petani secara tradisional sering menghasilkan mutu rendah sehingga harganya pun rendah. Sementara itu, pemanfaatan hasil samping seperti sabut, tempurung, dan air kelapa masih sangat terbatas dan umumnya hanya diolah secara tradisional dalam skala kecil (Azzaki et al., 2020) . Sebagian besar masyarakat Indonesia hanya memanfaatkan bagian buah kelapa yang dapat dikonsumsi, sementara bagian lainnya, seperti sabut kelapa, sering kali hanya menjadi limbah yang kurang dimanfaatkan (Ernidawati, Hermita, et al., 2024). Serat kelapa adalah salah satu serat alam yang penggunaannya memberikan manfaat teknis, ekologis, sosial, dan ekonomi, karena serat ini dibuang secara tidak benar, yang merupakan pemborosan sumber daya alam yang besar, selain menyebabkan pencemaran lingkungan (Martinelli et al., 2024). Masyarakat masih kerap menganggap limbah kelapa sebagai sampah yang tidak memiliki nilai guna, sehingga sering dibiarkan menumpuk atau dibuang sembarangan, yang kemudian menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan (Afiq et al., 2021). Secara umum, sampah mengacu pada zat padat apa pun yang saat ini tidak memiliki nilai bagi manusia (Chen et al., 2024). Limbah sabut kelapa jika di olah dapat diubah menjadi berbagai produk bernilai ekonomi, sehingga tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal.

Usaha kerajinan dari serabut kelapa merupakan usaha kerajinan tradisional yang layak untuk dikembangkan, serabut kelapa dapat diolah berbagai produk yang dinilai ekonominya lebih tinggi (Hartawaty & Susanti., 2020). Sabut kelapa mengandung serat yang mampu menyerap dan mempertahankan air dengan baik, sehingga dapat menjadikannya material yang ideal untuk pembuatan pot bunga atau media tanam lainnya. Selain itu, sabut kelapa juga kaya akan nutrisi esensial yang bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman (Igo et al., 2023). Manfaat kelapa tidak terbatas pada kebutuhan konsumsi, tetapi juga dapat dikreasikan menjadi beragam kerajinan bernilai ekonomis (Khairusy et al., 2021). Ekonomi kreatif merupakan konsep pengembangan yang menekankan pemanfaatan informasi dan kreativitas, dengan menjadikan ide serta pengetahuan sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama. Pola ekonomi yang sebelumnya bertumpu pada sumber daya alam kini beralih ke pemanfaatan potensi manusia, menandai pergeseran dari era pertanian menuju era industri dan informasi (Ibrahim et al., 2018). Pengembangan kerajinan berbasis serabut kelapa dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat sektor ekonomi kreatif, karena mampu memadukan inovasi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat Desa Teluk Sungka dalam mengolah limbah sabut kelapa dan lateks menjadi produk kerajinan bernilai ekonomis seperti pot bunga, tas, maupun berbagai produk rumah tangga. Kegiatan ini juga bertujuan mendorong tumbuhnya kreativitas dan inovasi masyarakat dalam menciptakan produk baru yang memiliki daya saing, sehingga dapat menarik minat pasar dan memperluas peluang usaha. Selain itu, pemanfaatan limbah sabut kelapa diharapkan mampu mengurangi pencemaran lingkungan, meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendukung perkembangan UMKM lokal. Melalui penguatan jaringan pemasaran, baik secara konvensional maupun digital, serta kerja sama dengan berbagai mitra strategis, kegiatan ini juga diarahkan untuk memperluas akses pasar bagi produk kerajinan masyarakat. Tidak hanya itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan dan penggunaan bahan ramah lingkungan, sekaligus memperkuat kemitraan antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam rangka menciptakan kegiatan pengembangan yang berkelanjutan. Dengan adanya pengabdian masyarakat ini, diharapkan Desa Teluk Sungka mampu mewujudkan pemberdayaan ekonomi kreatif yang berdampak positif, berkelanjutan, dan memberikan nilai tambah dari limbah sabut kelapa serta lateks.

METODE PENERAPAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Teluk Sungka yang berada di Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan September 2025. Pengabdian kepada masyarakat ini berorientasi pada pemanfaatan limbah sabut kelapa dan lateks yang dapat menghasilkan kerajinan ekonomi kreatif yang bernilai jual.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Service Learning* (SL), yaitu suatu strategi yang mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan pelayanan sosial kepada masyarakat (Zunaidi., 2024). Melalui pendekatan ini, proses pemberdayaan masyarakat Desa Teluk Sungka dalam memanfaatkan limbah sabut kelapa dan lateks menjadi produk kerajinan bernilai jual dapat berjalan lebih sistematis. Tahapan pelaksanaannya meliputi: (1) mengidentifikasi permasalahan atau kebutuhan masyarakat terkait pemanfaatan limbah sabut kelapa yang belum optimal, (2) mengintegrasikan pengetahuan akademis mengenai pengolahan limbah, ekonomi kreatif, dan kewirausahaan, (3) memberikan pelayanan berupa pelatihan dan pendampingan pembuatan kerajinan, (4) menjalin kolaborasi dengan mitra masyarakat seperti kelompok ibu rumah tangga, (5) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil kegiatan, serta (6) mendorong pembelajaran yang berkelanjutan agar masyarakat mampu terus berinovasi, meningkatkan keterampilan, dan menjaga keberlanjutan usaha kerajinan yang bernilai jual.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket setelah kegiatan berakhir, dengan tujuan mengetahui tanggapan peserta terhadap pelaksanaan program. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada masyarakat guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dampak serta efektivitas kegiatan, sekaligus menggali masukan untuk pengembangan ditahap berikutnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase jawaban responden, dan hasilnya disusun dalam bentuk laporan yang memuat temuan utama dari angket.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

1) Identifikasi masalah atau kebutuhan Masyarakat

Desa Teluk Sungka merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan perkebunan kelapa. Hampir setiap rumah tangga di desa ini memiliki pohon kelapa, sehingga menghasilkan sabut kelapa dalam jumlah melimpah. Namun, hingga saat ini sebagian besar sabut kelapa hanya dibuang atau dibakar, yang berpotensi menimbulkan masalah lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sabut kelapa oleh masyarakat masih sangat terbatas dan belum bernilai ekonomi.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah minimnya pengetahuan serta keterampilan dalam mengolah sabut kelapa menjadi produk kerajinan. Padahal, sabut kelapa dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai jual seperti sapu, keset, tali, pot tanaman, hingga aneka kerajinan dekoratif. Sayangnya, potensi tersebut belum tergarap maksimal sehingga sabut kelapa hanya dianggap sebagai limbah. Selain itu, masyarakat Desa Teluk Sungka juga menghadapi keterbatasan dalam akses pelatihan dan pendampingan. Tanpa adanya pembinaan, kreativitas dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan sabut kelapa tidak dapat berkembang. Hal ini berdampak pada rendahnya daya saing masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk meningkatkan pendapatan.

Selain masalah produksi, tantangan lain yang dihadapi masyarakat adalah pemasaran. Kurangnya strategi promosi dan terbatasnya jaringan pemasaran menyebabkan produk kerajinan berbahan sabut kelapa sulit menembus pasar yang lebih luas. Padahal, produk berbasis sabut kelapa memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas ekonomi kreatif yang dapat bersaing di pasar lokal maupun regional.

Dengan demikian, diperlukan langkah pemberdayaan melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan strategi pemasaran. Upaya ini diharapkan dapat mendorong masyarakat Desa Teluk Sungka agar mampu memanfaatkan sabut kelapa menjadi produk kerajinan bernilai jual, meningkatkan pendapatan keluarga, serta mendukung berkembangnya ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

2) Integrasi pembelajaran akademis

Pada tahap ini dilakukan pelatihan kepada masyarakat yang dipandu langsung oleh pemateri yang mengajarkan teknik pengolahan limbah sabut kelapa menjadi sebuah kerajinan yang ekonomis dan bernilai jual dapat dilihat pada Gambar 1. Pesertanya adalah masyarakat umum, terutama ibu-ibu rumah tangga yang tertarik dalam kerajinan tangan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan pengetahuan kreativitas dalam pemanfaatan limbah menjadi sebuah produk kerajinan, dan meningkatkan kesadaran akan nilai ekonomis serta berkelanjutan dari pemanfaatan limbah sabut kelapa.



Gambar 1. Pelatihan pemanfaatan limbah sabut kelapa

Peserta diberi pelatihan tentang pengenalan limbah sabut kelapa agar peserta mengetahui tentang inovasi pemanfaatan limbah sabut kelapa, kemudian teknik pengolahan seperti mengambil serat-serat sabut kelapa yang diperlukan untuk menjadi dasar awal pembuatan kerajinan, kemudian cara pemberian lem lateks ke serat sabut kelapa yang telah disisihkan hingga proses pembentukan pot atau kerajinan lainnya.

Alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan ini ialah gunting seng, lateks, kuas, setrika, lem banteng, busa sol, sarung tangan, kaktus. Adapun cara pembuatan kerajinan berbahan limbah sabut kelapa tersebut adalah:

a. Memisahkan sabut kelapa dari seratnya

Sabut kelapa dipisahkan untuk memperoleh serat yang lebih halus dan mudah diolah. Serat halus ini menjadi bahan utama karena lebih kuat, lentur, dan memiliki tampilan yang lebih rapi dibandingkan sabut kasar.

- b. Pemberian lateks pada serat sabut kelapa
Serat kemudian dilapisi dengan lateks menggunakan kuas. Lateks berfungsi sebagai perekat alami yang membuat serat lebih padat dan kokoh, sehingga meningkatkan daya tahan produk kerajinan.
- c. Menjemur serat yang telah diberi lateks
Serat yang sudah dilapisi lateks dijemur hingga kering sempurna. Proses pengeringan ini penting agar lateks mengeras dengan baik, membuat serat lebih kuat, tidak mudah lepas, dan siap diproses lebih lanjut.
- d. Menyetrika serat sabut kelapa
Serat kering kemudian disetrika. Tujuan dari penyetrikaan ini adalah meratakan serat, menghilangkan lekukan atau lipatan, serta memudahkan saat ditempelkan pada pola kerajinan. Dengan serat yang rata, hasil produk menjadi lebih rapi dan menarik.
- e. Membuat pola kerajinan
Busa sol dipotong sesuai bentuk kerajinan yang diinginkan, misalnya pot bunga, wadah, tas atau hiasan meja. Pembuatan pola berfungsi sebagai dasar atau rangka kerajinan yang akan ditempel serat.
- f. Menempelkan serat pada pola kerajinan
Serat sabut kelapa ditempelkan pada pola menggunakan lem banteng. Setelah ditempel, serat kembali disetrika agar melekat lebih kuat, merata, dan mengikuti bentuk pola. Tahap ini juga memperkuat ikatan antara serat, lateks, dan pola dasar.
- g. Merapikan hasil kerajinan
Setelah seluruh pola tertutup serat, bagian serat yang berlebihan digunting. Proses perapian ini memastikan bentuk kerajinan sesuai pola, rapi, dan bernilai estetika lebih tinggi sehingga layak dipasarkan.

3) Pelayanan kepada Masyarakat

Pada tahap ini dilakukan pendampingan kepada masyarakat dalam proses produksi kerajinan berbahan sabut kelapa, mulai dari pembuatan hingga tahap perapian. Selain itu, masyarakat juga diberikan arahan mengenai strategi pemasaran yang efektif agar produk kerajinan dapat dipasarkan dengan lebih luas, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pendampingan produksi kerajinan limbah sabut kelapa

4) Kolaborasi dengan Mitra Masyarakat

Kolaborasi dalam kegiatan ini diwujudkan melalui kerja sama antara masyarakat Desa Teluk Sungka dengan mitra lokal dalam mempromosikan produk kerajinan berbahan limbah sabut kelapa dan lateks. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan visibilitas produk, memperluas akses pasar, serta menciptakan peluang penjualan yang lebih baik bagi masyarakat. Aspek promosi dan pemasaran menjadi bagian penting dalam upaya pemberdayaan ekonomi kreatif, sehingga produk kerajinan seperti pot bunga dari sabut kelapa dapat lebih dikenal, memiliki daya saing, dan memberikan nilai tambah secara ekonomi. Dokumentasi penjualan pot bunga hasil kerajinan masyarakat dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemasaran kerajinan limbah sabut kelapa

5) Refleksi dan Evaluasi

Refleksi dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa Teluk Sungka Melalui Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa dan Lateks menjadi Produk Kerajinan Bernilai Jual memberikan dampak nyata bagi peserta. Evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan kegiatan, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi masyarakat, serta memberikan rekomendasi perbaikan agar kegiatan sejenis dapat lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan.

Instrumen angket dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert. Menurut (Ariskasari & Pratiwi., 2019), skala Likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial. Skala ini sangat tepat digunakan dalam penelitian sosial maupun pendidikan karena mampu menggambarkan tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan. Dalam penelitian ini digunakan empat kategori jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Pemberian bobot skor tersebut bertujuan untuk mempermudah proses kuantifikasi jawaban responden sehingga data dapat dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Adapun rancangan angket dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1. Angket Aspek Pengetahuan dan Pemahaman

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memahami bahwa sabut kelapa dan lateks dapat diolah menjadi produk kerajinan bernilai jual				
2.	Kegiatan ini menambah wawasan saya tentang pemanfaatan limbah sabut kelapa				
3.	Saya mengetahui teknik dasar mengolah sabut kelapa dan lateks setelah mengikuti kegiatan ini.				

Tabel 2. Angket Produksi dan Pemasaran

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat mempraktikkan pembuatan kerajinan dari sabut kelapa dan lateks.				
2.	Produk kerajinan yang dihasilkan cukup menarik untuk dipasarkan.				

3. Saya memahami strategi sederhana untuk memasarkan produk kerajinan sabut kelapa dan lateks.

Tabel 3. Angket Dampak dan Tindak Lanjut

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kegiatan ini meningkatkan keterampilan saya dalam membuat kerajinan tangan.				
2.	Saya termotivasi untuk mengembangkan usaha kerajinan berbahan sabut kelapa dan lateks.				
3.	Kegiatan ini dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Teluk Sungka.				
4.	Saya berharap kegiatan seperti ini terus dilakukan agar berkelanjutan di masa depan.				

Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 di atas merupakan rancangan instrumen angket yang digunakan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan. Angket ini mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek pengetahuan dan pemahaman, aspek produksi dan pemasaran, serta aspek dampak dan tindak lanjut. Setelah seluruh jawaban responden terkumpul, data kemudian direkap dan dianalisis menggunakan skala Likert untuk memperoleh gambaran yang lebih terukur mengenai keberhasilan program. Rekapitulasi hasil pengisian angket dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Angket

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Jumlah Responden	Rata-rata
1.	Saya memahami bahwa sabut kelapa dan lateks dapat diolah menjadi produk kerajinan bernilai jual	10	7	0	0	17	3,58
2.	Kegiatan ini menambah Wawasan saya tentang pemanfaatan limbah sabut kelapa	15	2	0	0	17	3,88
3.	Saya mengetahui teknik dasar Mengolah sabut kelapa dan lateks setelah mengikuti kegiatan ini.	11	6	0	0	17	3,64
4.	Saya dapat mempraktikkan Pembuatan kerajinan dari sabut kelapa dan lateks.	11	6	0	0	17	3,64
5.	Produk kerajinan yang dihasilkan cukup menarik untuk dipasarkan.	13	4	0	0	17	3,76
6.	Saya memahami strategi sederhana untuk memasarkan produk kerajinan sabut kelapa dan lateks.	9	8	0	0	17	3,53

7.	Kegiatan ini meningkatkan keterampilan saya dalam membuat kerajinan tangan.	14	3	0	0	17	3,82
8.	Saya termotivasi untuk mengembangkan usaha kerajinan berbahan sabut kelapa dan lateks.	7	10	0	0	17	3,41
9.	Kegiatan ini dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Teluk Sungka.	11	6	0	0	17	3,65
10.	Saya berharap kegiatan seperti ini terus dilakukan agar berkelanjutan di masa depan.	12	5	0	0	17	3,71

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa seluruh pernyataan memperoleh skor rata-rata pada rentang 3,17 hingga 3,88. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban pada kategori Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS), sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini dinilai berhasil oleh peserta. Pada aspek pengetahuan dan pemahaman (pernyataan 1–3), skor rata-rata berkisar antara 3,58 hingga 3,64, yang termasuk kategori sangat baik. Hasil ini menegaskan bahwa masyarakat mampu memahami manfaat sabut kelapa dan lateks sebagai bahan baku kerajinan, serta memperoleh wawasan baru mengenai teknik pengolahan dasar mulai dari pemisahan serat, pemberian lateks, hingga pembentukan produk.

Pada aspek produksi dan pemasaran (pernyataan 4–6), skor rata-rata berada pada rentang 3,64 hingga 3,76. Nilai ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga merasa mampu mempraktikkan pembuatan produk kerajinan dan menilai produk yang dihasilkan cukup menarik untuk dipasarkan. Selain itu, responden juga memiliki pemahaman strategi sederhana dalam memasarkan produk, seperti menjual di pasar lokal, mengikuti pameran, atau melalui promosi dari mulut ke mulut. Untuk aspek dampak dan tindak lanjut (pernyataan 7–10), skor rata-rata berkisar antara 3,17 hingga 3,71. Skor tertinggi terdapat pada pernyataan harapan keberlanjutan kegiatan (3,71), yang menandakan adanya keinginan kuat dari masyarakat agar program ini terus dilakukan di masa mendatang. Skor terendah ada pada pernyataan peningkatan keterampilan (3,17), meskipun masih termasuk kategori baik, sehingga dapat menjadi catatan bahwa pelatihan lanjutan perlu diberikan untuk memperdalam keterampilan teknis masyarakat.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata dari seluruh pernyataan menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Teluk Sungka. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan praktis, motivasi untuk mengembangkan usaha, serta keyakinan akan peluang peningkatan pendapatan melalui kerajinan berbasis limbah sabut kelapa dan lateks. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan efektif dalam memberdayakan masyarakat sekaligus mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

6) Pembelajaran yang Berkelanjutan

Pembelajaran berkelanjutan dalam pemanfaatan limbah sabut kelapa sangat penting untuk mendukung keberlanjutan usaha masyarakat di Kecamatan Gaung Anak Serka. Melalui pelatihan rutin, masyarakat dapat terus meningkatkan keterampilan, memperbarui pengetahuan, serta berinovasi dalam mengolah sabut kelapa menjadi produk kerajinan yang bernilai jual. Selain itu, dukungan dari kelompok usaha, informasi tren pasar, dan keterlibatan dosen maupun mahasiswa dalam kegiatan pengabdian akan membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat daya saing UMKM secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Teluk Sungka berhasil memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan limbah sabut kelapa dan lateks menjadi produk kerajinan bernilai jual. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya dalam teknik pengolahan sabut kelapa, mulai dari pemisahan serat, pemberian lateks, pembentukan pola, hingga perapian produk. Hasil pelatihan

menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memperoleh wawasan baru, tetapi juga mampu mempraktikkan langsung pembuatan kerajinan seperti pot bunga dan produk dekoratif lainnya yang layak dipasarkan.

Selain itu, kegiatan ini berdampak positif dalam meningkatkan motivasi masyarakat untuk berinovasi, membuka peluang usaha, serta memperkuat sektor ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat menilai program ini bermanfaat, meningkatkan keterampilan, serta berpotensi menambah pendapatan apabila dilaksanakan secara berkelanjutan. Dengan dukungan pemasaran dan kerja sama dengan mitra lokal, diharapkan usaha kerajinan berbahan sabut kelapa dan lateks dapat terus berkembang, mengurangi pencemaran lingkungan, serta mendukung kemandirian ekonomi masyarakat Desa Teluk Sungka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim kegiatan pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Riau yang telah memberikan dana pengabdian dari DIPA UNRI Tahun 2025 dengan Nomor Kontrak : 29311/UN19.5.1.3/AL.04/2025. Terimakasih juga kepada Kepala Desa Teluk Sungka, Kecamatan Gaung Anak Serka yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian di desa tersebut sehingga dapat memberikan materi untuk meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat dengan memanfaatkan limbah sabut kelapa dan lateks. Penulis juga sangat menghargai dukungan dari masyarakat yang antusias dalam berpartisipasi dan memberikan masukan yang berharga bagi kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiq, I. N., Saputra, D. A., Maryani, I., Fallah, M. F., & Asih, H. M. (2021). Pemanfaatan Limbah Kelapa Menjadi Kerajinan Bernilai Ekonomi di Desa Kanoman (Studi Kasus Desa Kanoman, Kec. Panjatan, Kab. Kulonprogo). *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung, 1*, 180–188. <https://doi.org/10.33479/senampengmas.2021.1.1.180-188>
- Ariskasari, D., & Pratiwi, D. D. (2019). Pengembangan Modul Matematika Berbasis Problem Solving pada Materi Vektor. *Desimal: Jurnal Matematika, 2*(3), 249–258. <https://doi.org/10.24042/djm.v2i3.4454>
- Astuti, F., Pratapa, S., Suasmoro, S., Triwikantoro, T., & Cahyono, Y. (2023). Pengolahan Limbah Sabut Kelapa Menggunakan Mesin Pencacah dalam Upaya Pemanfaatannya sebagai Produk Tepat Guna di Desa Candimulyo - Dolopo - Madiun. *Sewagati, 7*(3), 1–6. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i3.504>
- Azzaki, D. A., Iqbal, M., Maulidia, V., Arifin, Apriani, I., & Jati, D. R. (2020). Potensi Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa (Cocofiber) Menjadi Pot Serabut Kelapa (Cocopot). *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah, 08*(1), 39–048.
- Chen, C., Shenoy, S., Sasaki, K., Zhang, H., & Tian, Q. (2024). Social capital as a key predictor in solid rural waste management: A case study of rural residents in Iran. *Running Head: Social capital and rural waste management. Case Studies in Construction Materials*, e02924. <https://doi.org/10.1016/j.clwas.2025.100293>
- Ernidawati, Ernidawati, Hermita, N., Hasanuddin, H., Zulkarnain, Z., Fakhruddin, F., Satria, D., Idris, I., Ulfa, Z., Listia, E., Pasaribu, A. F., Syahputra, R., Arianti, G., Pebriani, N. S., Pasaribu, S. A., Mgh, T., Rizal, A. A., Pangabea, T. S. M. br, Salsabila, F. D., ... Januriansyah, Y. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Komoditas Kerajinan bagi Sekolah di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 9*(4), 1080–1090. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2279>
- Ernidawati, Hermita, N., Satria, D., Dhuha, N. A., Siregar, S. W., Zelita, N., Hanifa, N., Yunita, M., & Sihombing, Y. H. (2024). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Komoditas Kerajinan Bagi Masyarakat dan UMKM di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. *6*, 626–634. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/unricsce.6.626-634>
- Hartawaty, D. A., & Susanti, H. I. (2020). Analisis Usaha Kerajinan Sabut Kelapa Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu ...*, 27(April), 1–11.
- Ibrahim, H., Amanah, S., S.Gani, D., & Purnaningsih, N. (2018). Analisis Keberlanjutan Usaha Pengraji Kreatif Kerajinan Sutra Di Provinsi Sulawesi Selatan. *23*(3), 134–143.

- Igo, A. B., Rizal, & Syaiful, M. (2023). Inovasi Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pot Bunga Bagi Masyarakat Desa. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 118–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v4i2.107>
- Khairusy, M. A., Ferial, L., & Atmaja, S. (2021). Peningkatan Ekonomi Kreatif Masyarakat Dengan Pemanfaatan Sabut Kelapa “Coconut Fiber” Sebagai Produk Ramah Lingkungan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 518. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i3.35469>
- Khan, N., Sutanto, M. H., Khan, I., Khahro, S. H., & Malik, M. A. (2025). Optimizing coconut fiber-modified hot mix asphalt for enhanced mechanical performance using response surface methodology. *Scientific Reports*, 15(1), 1–22. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-98234-2>
- Martinelli, F. R. B., Pariz, M. G., de Andrade, R., Ferreira, S. R., Marques, F. A., Monteiro, S. N., & de Azevedo, A. R. G. (2024). Influence of drying temperature on coconut-fibers. *Scientific Reports*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-56596-z>
- Rey, D., Pérez-Blanco, C. D., Escriba-Bou, A., Girard, C., & Veldkamp, T. I. E. (2019). Role of economic instruments in water allocation reform: lessons from Europe. *International Journal of Water Resources Development*, 35(2), 206–239. <https://doi.org/10.1080/07900627.2017.1422702>
- Safitri, I., Masita, M., Lestari, D., Syakina, M. A., & Irayanti, I. (2022). Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa menjadi Karya bernilai Ekonomis di Desa Salosa Bombana. *Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 176–184.
- Sari, R. (2021). Strategi Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Menjaga Stabilitas Harga Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kelapa Di Kecamatan Batang Tuaka. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 5(1), 52–63. <https://doi.org/10.22437/jisipunja.v5i1.17698>
- Tafrikhatin, A., Ari Waluyo, Blandina Hendrawardani, Linda Noviasari, Juri Benedi, Devi Cahyaningsih, Nanda Wijiastuti, Alif Faturrahman, Novita Nur Rahmawati, Vina Dwi Kundari, Vina Dwi Kundari, Nuria Asri, Naufal Ilham Putra, Deni Setiawan, & Irkham Virmansyah. (2024). Modernisasi Alat Produksi Pengrajin Lampu Hias Pelepah Daun Kelapa Guna Meningkatkan Efektivitas Produksi Di Desa Kebakalan. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 578–586. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i2.1760>
- Zunaidi. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat, Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*.
[chromeextension://efaidnbmninnibpcajpglclefindmkaj/https://repository.iainkediri.ac.id/1030/1/Arif Zunaidi_Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat](chromeextension://efaidnbmninnibpcajpglclefindmkaj/https://repository.iainkediri.ac.id/1030/1/Arif_Zunaidi_Metodologi_Pengabdian_Kepada_Masyarakat).